

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.2.1 Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *representation* yang memiliki arti perwakilan, gambaran atau penggambaran (Ani, Merdeka, 2022). Representasi adalah kata yang sering digunakan dalam beberapa konteks situasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi adalah perbuatan yang mewakili ataupun keadaan yang bersifat mewakili. Menurut Hall (2005:18-20), representasi adalah kemampuan untuk menjelaskan atau menggambarkan. Representasi adalah hal yang penting karna budaya terbentuk dari arti dan bahasa, dalam hal ini bahasa adalah simbol dari pembentukan atau representasi dari pembentukan. Hall (1997:15) membagi representasi menjadi 3 bagian yaitu *reflective representations*, *intentional view* dan *constructionist representations* (Wahyu, 2020).

1. *Reflective representations* atau representasi reflektif adalah bahasa atau berbagai simbol yang mencerminkan makna.
2. *Intentional view* atau representasi intensif adalah bagaimana bahasa atau simbol mewujudkan tujuan pribadi pembicara.
3. *Constructionist representations* atau representasi konstruksi terdapat 2 pendekatan untuk mempelajarinya yaitu dengan pendekatan semiotik dan pendekatan wacana.

Dalam memahami representasi reflektif, perlu adanya tanda-tanda yang digunakan untuk berkomunikasi satu sama lain. Pada representasi disengaja menunjukkan bahwa kita memaksakan makna pada dunia melalui tanda-tanda

untuk mendeskripsikannya. Sedangkan representasi konstruksionis, representasi didasarkan pada praktik dan simbolik dengan mengatur tanda-tanda ke dalam suatu sistem (Media Studies, 2021).

Menurut Marcel Danesi representasi adalah proses perekaman suatu gagasan, pengetahuan atau pesan secara fisik. Lebih tepatnya adalah sebagai tanda-tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik. (Ani, Merdeka, 2022).

### 2.2.2 Fengsui

Fengsui adalah ilmu tata letak tanah untuk hidup dengan harmonis dan dapat memanfaatkan energi vital pertanahan agar tercipta kedamaian, keberuntungan dan kesejahteraan (Sriti dan Dina, 2009:1). Dalam perkembangan teknologi ilmiah, gaya hidup menjadi beragam. Budaya tradisional telah mengalami perkembangan hingga mempengaruhi mental manusia. Fengsui merupakan bagian mistik dari budaya internasional yang bisa mempengaruhi letak kuburan, letak pembangunan istana, letak rumah, kuil hingga perencanaan kota. Fengsui memperlihatkan hubungan manusia dan alam. Fengsui adalah kombinasi dari dua huruf Cina yaitu *feng* (angin) dan *shui* (air), dimana jika menggunakan kedua bagian penting dari alam tersebut dapat membuat lingkungan ekologi dan lingkungan hidup bisa digunakan secara maksimal. Teori ini dibuat oleh GuoPu di Cina pada periode Dongjin (Liu dan Lim, 2014).

Ilmu fengsui merupakan perpaduan antara *sains* kuno dan arsitek, Jennie Kumala Dewi dalam buku berjudul *Feng Shui for business* menjelaskan bahwa ilmu fengsui merupakan warisan dari masyarakat Tionghoa yang mengatur keseimbangan kehidupan manusia dengan aktivitas dan lingkungan sekitarnya.

Sebagai energi yang tidak terlihat *ch'i* terdapat di alam. Hal ini mengacu pada elemen alam seperti sinar matahari, aliran air, pergerakan udara, pengaruh kosmik hingga perpaduan warna. *Ch'i* juga mempengaruhi elemen alam yang berkaitan dengan pikiran bawah sadar emosi manusia (Diva, Kompas, 2022).

Fengsui awalnya berasal dari Tiongkok. Namun, dengan posisi geografis Korea yang berada di batas Timur benua Asia membuat adanya pengaruh besar sehingga timbul perbedaan geomansi antara fengsui Cina dan fengsui Korea atau yang disebut *pungsu*. *Pungsu* memiliki perbedaan dalam geografi asli, kepercayaan (*Taoism, Buddhism, Korean shamanism, Confucianism*), tradisi lokal dan lingkungan fisik Korea. Pada teori *pungsu*, lebih menekankan pada unsur gunung. Sedangkan fengsui Cina lebih menekankan unsur air. Orang Korea menganggap lahan secara simbolis sebagai ibu dan langit sebagai bapak. Hal tersebut dianggap sebagai penyedia pangan, pembawa kemakmuran kelahiran dan *mature human being*. Inilah yang menjadi dasar ide munculnya *pungsu*, dimana *pungsu* sangat memberi pengaruh besar terhadap tatanan lanskap tradisional Korea (Chung, 1998).

Dalam *pungsu* terdapat beberapa konsep untuk pemilihan lokasi perencanaan bangunan, diantaranya konsep *baesanim-su* (배산임수), *namhyang* (남향) dan *meong-dang* (명당). Konsep *baesanim-su* yang berarti posisi tempat tinggal yang dibangun, terdapat gunung di belakang dan sungai di bagian depan bangunan. Selain itu juga ada *namhyang* yang berarti orientasi selatan dan *myeong-dang* yang berarti posisi terbaik (Choe dan Han, 2020)

Dalam mengavulasi tanah dalam penilaian situs Korea menggunakan konsep *hyeong-kuk* dengan gagasan naga (龍 dalam bahasa Cina), gua (穴), pasir (沙), air (水) dan orientasi (向) berdasarkan bentuk topografi dan kondisi lingkungan.

1. Gagasan naga menggambarkan bentuk dan susunan pegunungan
2. Gagasan gua berarti ruang tempat bangunan itu dibangun
3. Gagasan pasir menandakan unsur lingkaran di sekitar ruang bangunan
4. Gagasan air menandakan ruang yang dapat dibuat di sekitar bangunan

Dalam pemanfaatan faktor lingkungan, terdapat perbedaan dalam fengsui dan teori arsitektur. Pada metode tradisional Korea lebih menekankan pentingnya faktor lingkungan, sedangkan pada teori arsitektur lebih mengutamakan metode pemilihan lokasi target yang berpusat pada bangunan (Choe dan Han, 2020)

Topografi suatu tempat merupakan hal terpenting yang digunakan dalam fengsui aliran apapun. Suatu sifat energi dapat terbentuk dari bagaimana topografi suatu daerah. Ada dua hal penting dalam fengsui topografi yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari hal-hal yang bisa kita kendalikan seperti bentuk rumah, tata ruang rumah dan penempatan barang-barang di dalam rumah.

Namun, faktor eksternal terdiri dari hal-hal yang tidak bisa kita kendalikan seperti keadaan tanah, jalan lalu lintas, gunung, jalur aliran air hingga objek sekitar (bangunan yang sudah ada). Menentukan suatu arah (kompas) bangunan pun mengutamakan topografinya terlebih dahulu (Aries Harjianto, 2010). Dalam *pungsu*, untuk menemukan lokasi yang baik ada 2 cara yaitu dengan melakukan pendekatan ilmiah berdasarkan bentuk analisis *landform* dan melalui proses yang logis (disebut *form school*), juga ada dengan cara menekankan pada perhitungan astronomis disebut *compass school* (Lung, 1980). Untuk dapat menentukan lokasi

tempat tinggal serta pemukiman, pungsu digunakan untuk mengevaluasi lahan dan identifikasi formasi lanskap (Lee, 1989). Hal-hal tersebut nantinya digunakan untuk mempertimbangkan proses seleksi lahan, ruang skala regional, kota, desa, kawasan, istana, rumah hingga pemakaman.

Terkadang baik atau buruknya fengsui tergantung dari substansi dasar yaitu lingkungan tempat tinggal sehingga tanah merupakan hal yang utama. Saat akan membangun sebuah bangunan untuk menghindari tempat yang dulunya merupakan rumah sakit, rumah duka, tanah pemakaman, rumah potong hewan, tempat ibadah dan pos polisi. Hal tersebut dikarenakan, beberapa tempat itu dapat memunculkan energi negatif dari kegiatan yang pernah dilakukan di tempat-tempat tersebut.

Dalam konteks ruang, ilmu fengsui menentukan baik dan buruknya suatu bangunan dari 5 unsur yaitu air, api, tanah, logam dan kayu, yang bisa direpresentasikan melalui warna ataupun wujud benda. Ruangan yang memiliki bentuk persegi empat, persegi panjang, lingkaran atau segi delapan merupakan bentuk ruangan yang baik dalam fengsui karena ruang tersebut mempunyai keseimbangan chi. (Sriti dan Dina, 2009). Energi *ch'i*, juga dapat digunakan untuk menentukan lokasi yang tepat untuk perlahanan. Besaran energi chi suatu tempat bersifat *site specific* atau dimana setiap tempat memiliki tujuan masing-masing (Qodarian, 2012).

Ada 2 jenis fengsui yaitu *yin* (energi negatif) dan *yang* (energi positif). Fengsui *yin* digunakan untuk orang yang sudah meninggal dan fengsui yang digunakan untuk orang *yang* hidup (Chung, Koreaittimes, 2009). Filosofi tentang fengsui *yin* dan *yang* sudah ada kurang lebih 3.500 tahun sebagai simbol yang

berlawanan seperti gelap dan terang, matahari dan bulan atau laki-laki dan perempuan. Dalam fengsui juga terdapat 5 elemen yaitu tanah, air, api, logam dan kayu (Diva, Kompas, 2022).

1. Warna coklat, coklat muda, krem, kuning pucat mewakili warna elemen bumi.
2. Warna biru dan hitam mewakili warna elemen air sebagai elemen relaksasi, pembaruan dan inspirasi.
3. Warna merah, kuning, jingga, ungu dan merah muda mewakili warna elemen api sebagai elemen untuk transformasi dan ekspansi yang penuh energi.
4. Warna putih dan abu-abu mewakili warna elemen logam yang menjadi simbol keberanian dan ketegasan.
5. Warna hijau dan nada kayu mewakili warna elemen kayu sebagai simbol masa pertumbuhan.

Salah satu penerapan fengsui di rumah adalah dilihat berdasarkan warna yang diyakini bisa memberikan energi positif hingga membawa keberuntungan. Selain itu adanya simbol rezeki di ruang tamu juga sering dikaitkan dengan lambing kemakmuran. Menghadirkan aliran air dalam suatu ruangan juga bisa menjadi simbol untuk kelancaran rezeki, contohnya meletakkan aquarium atau hiasan air seperti di ruang tamu atau ruang tengah. Memasang cermin atau kaca dan memelihara tanaman dipercaya dapat menjadi pemancar energi positif juga. Adapun tata letak rumah bisa disesuaikan dengan saran fengsui agar mencegah berkurangnya nilai keberuntungan dari suatu rumah. Beberapa contoh tata ruang yang baik menurut fengsui (Diva, Kompas, 2022):

1. Pintu utama disarankan menghadap langsung ke pintu belakang agar energi negatif yang masuk bisa langsung keluar.
2. Kamar mandi lebih baik tidak berletak dekat dengan kamar tidur, dapur dan tempat ibadah agar tidak menutup energi asli dari ketiga ruangan tersebut.
3. Posisi dapur tidak berhadapan dengan kamar mandi karena dapur diyakini memiliki energi positif dan kamar mandi memiliki energi negatif.
4. Tangga sebaiknya tidak terletak di tengah ruangan agar tidak menghalangi keseimbangan energi rumah.

Contoh penggunaan fengsui pada sistem tata ruang, digunakanlah yang fengsui dengan tujuan memperkuat energi positif, dimana energi tersebut yang bisa membuat rumah menjadi tempat dengan suasana harmonis. Yang fengsui juga digunakan saat ingin mendapatkan tempat yang memiliki nilai yang baik untuk dijadikan sebuah istana atau desa. Selain itu, ada juga fengsui dalam menata makam. Dengan memeriksa letak makam leluhur, dapat dilihat apakah makam tersebut berada di tempat yang dapat membawa keberuntungan dan dapat menetralkan energi negatif. Hal ini berkaitan dengan jenis fengsui *yin* (energi negatif) untuk orang yang sudah meninggal (Chung, Koreaitimes, 2009).

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Penelitian pertama dari Jong-Seop Kim pada tahun 2012 yang berjudul "주택산업의 풍수마케팅 모형 정립에 관한 연구 (*A Study of the Fengshui Marketing Model in the Housing Industry*)". Penelitian ini menganalisa



penggunaan fengsui dalam teknik pemasaran pada industri perumahan. Penelitian ini metode kualitatif yang menganalisis dan observasi dilakukan langsung. Analisa dilakukan terhadap lokasi, *geomagnetic disturbance*, *shape of land*, *spatial structure* dan analisis fengsui, dengan teori YangTaek fengsui sebagai landasannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan fengshui dalam teknik pemasaran sangat mempengaruhi peningkatan penjualan rumah di industri perumahan. Dengan adanya penggunaan fengsui dalam teknik pemasaran, dapat berkontribusi untuk memberikan kualitas hidup kepada penghuni. Dengan memberikan ruang hunian yang sehat dan nyaman dalam sisi konstruksi perumahan.

Kedua dibuat oleh Han Jong-Koo pada tahun 2015 berjudul "*Pungsu (Fengshui) Research of Location and Space Layout of Lee Nam-Gyu's Traditional House*". Penelitian ini menggunakan menganalisa deskriptif terhadap rumah tradisional yang terletak di *Chungchungnamdo*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelajar konfusian membangun rumah dengan mempertimbangkan lingkungan alam sekitarnya melalui fengsui. Rumah adat Sudang dibuat melalui pertimbangan fengsui secara *detail*. Hal ini dilakukan untuk memanfaatkan faktor positif dan meminimalisir faktor negatif dengan mempertimbangkan lingkungan sekitar rumah tersebut yang bisa mempengaruhi kehidupan. Fengsui bisa digunakan sebagai studi arsitektur ekologis, mulai dari pemilihan alokasi hingga tata letak dan posisi ruangan.

Penelitian ketiga dibuat oleh Choi Jong-Hee pada tahun 2016 yang berjudul "*조선황릉의 조영의도, 이념, 사상, 미의식에 관한 연구 (A Study on Constructional Intention, Idea, Thought and Aesthetic Consciousness of Joseon Royal Tombs)*".



Penelitian ini dilakukan dengan metode fenomenologi dalam bidang arkeologi lanskap untuk menelaah asal usul dan perubahan makam pada era dinasti Joseon. Penelitian ini menggunakan 40 makam sebagai subjek penelitian yang berlokasi di Seoul dan sekitarnya, mulai dari Gangneung hingga Paju.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makam kerajaan dinasti Joseon dipilih dengan topografi fengsui yaitu topografi gunung serta tempat pemujaan untuk berdoa bagi kemakmuran keturunan kerajaan dan kesejahteraan rakyat. Selain itu, penempatan dan komposisi ruang juga didasarkan pada ide Konfusianisme yang mencerminkan tatanan hierarki. Hal ini juga memungkinkan untuk mempertimbangkan setiap gagasan dari konfusianisme, Buddha dan tao, atau menggabungkan masing masing elemen tersebut. Ideologi dan gagasan makan kerajaan dinasti Joseon diungkapkan melalui upacara ritual.

Penelitian keempat oleh Muhammad Faisal pada tahun 2011 yang berjudul “Aspek Sains Arsitektur pada Prinsip Feng Shui” yang menggunakan metode eksploratif dengan pemodelan simulasi. Analisa berdasarkan studi kasus pada perumahan YKP di Surabaya. Objek penelitian terdiri dari 3 rumah; objek asli dan objek kajian. Pemodelan simulasi dilakukan melalui studi kasus penelitian pada saat kondisi iklim kota Surabaya terdinign dan terpanas, untuk menganalisa suhu udara dalam ruangan dan kaitannya dengan *comfort band* dan aliran panas dari iklim. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam setiap perubahan variabel desain bangunan direalisasikan melalui pertimbangan ilmu fengsui. Rumah sebagai objek asli penelitian ini menghadap ke barat dan memiliki kinerja termal yang baik, dimana suhu udara dalam ruang memasuki *comfort band* pada bulan terdingin dan terpanas. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kenyamanan pada

bangunan tersebut karena kondisi bangunan juga memanfaatkan potensi iklim yang serta dimensi bangunan yang baik.

### 2.3. Keaslian Penelitian

Setelah melakukan peninjauan terhadap penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pembahasan tentang fengsui, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan metode penelitian.

Penelitian pertama dari Jong-Seop Kim pada tahun 2012 yang berjudul 주택산업의 풍수마케팅 모형 정립에 관한 연구 (*A Study of the Fengshui Marketing Model in the Housing Industry*). Perbedaan penelitian ini dengan penulis terletak pada metode penelitian dan objek penelitian, dimana penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menganalisis metode pemasaran perumahan berdasarkan teori fengsui dengan melihat pada lokasi, *geomagnetic disturbance*, dan *shape of land*. Sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dan juga menggunakan film sebagai subjek pembahasan untuk melihat representasi fengsui dalam film.

Penelitian kedua dibuat oleh Han Jong-Koo pada tahun 2015 berjudul “*Pungsu (Fengshui) Research of Location and Space Layout of Lee Nam-Gyu’s Traditional House*”. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada subjek penelitian, dimana penelitian ini menggunakan rumah tradisional korea dan penulis menggunakan film.

Penelitian yang dilakukan oleh Jong-Hee Choi yang berjudul “조선 황릉의 조영의도, 이념, 사상, 미의식에 관한 연구 (*A Study on Constructional Intention, Idea, Thought and Aesthetic Consciousness of Joseon Royal Tombs*)”. Perbedaan

penelitian ini terletak pada metode yang digunakan peneliti yaitu metode fenomenologi, dengan 40 makam sebagai subjek penelitian. Sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan film sebagai subjek penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faisal berjudul “Aspek Sains Arsitektur pada Prinsip Feng Shui” memiliki perbedaan pada metode penelitian, dimana pada penelitian tersebut dilakukan dengan metode pemodelan simulasi terhadap tiga rumah di Surabaya khususnya pada pengaruh iklim terhadap suhu dalam ruangan. Sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan film sebagai subjek penelitian.

#### **2.4. Kerangka Pikir**

Penelitian ini menganalisis representasi penggunaan fengsui dalam kehidupan masyarakat Korea dalam film Fengshui dengan menggunakan teori Stuart Hall untuk menganalisa representasi fengshui secara kualitatif deskriptif. Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan film berjudul Fengshui, kemudian peneliti menganalisis film tersebut menggunakan teori representasi Stuart Hall dan definisi fengsui dari Sriti dan Dina. Selanjutnya, film Fengshui tersebut ditonton secara keseluruhan dan perbagian untuk memastikan representasi dari unsur fengsui dan maknanya.



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

Sumber: Pengolahan data peneliti

